



Improving The Skills of Prospective Social Workers in Improving Social Services for Disabled Groups Through Sign Language Training

Hairani Siregar¹, Siti Hazzah Nur. R²

¹[Program in Social Welfare Science, Faculty of Social Science and Political Science, Universitas Sumatera Utara]

²[Program in Public Administration Science, Faculty of Social Science and Political Science, Universitas Sumatera Utara]

Abstract. USU's Social Welfare Study Program is a study program that prepares social workers. Law Number 14 of 2019 concerning Social Workers states that a social worker is someone who has the knowledge, skills and values of social work practice and gets a certificate of competence. In carrying out social work practices based on a)non-discriminatory, b)solidarity c)justice d)professionalism e)expediency f)cohesiveness g)partnership h)accessibility and i)accountability. As a prospective professional social worker, you must prepare yourself to provide social services to everyone without exception. This includes providing social services to persons with disabilities. One type of disability is a group that has hearing loss or can't hear at all, who are often called deaf or deaf people. They have difficulty communicating with listeners. Therefore a social worker must be able to understand or communicate with deaf people. The Mono Community Service Program 2021 with the title Improving Skills of Prospective Social Workers in Improving Social Services for Disabilities Groups Through Sign Language Training has started in August with training methods conducted face-to-face and via zoom. The trainees, who are students of the Social Welfare Study Program, already understand the culture of the deaf and can practice short letters and words using sign language.

Keyword: Social Worker Candidate, Sign Language

Abstrak. Minat yang rendah pada anak-anak untuk membaca buku adalah masalah yang harus dia Prodi Kesejahteraan Sosial FISIP USU adalah prodi yang mempersiapkan pekerja sosial. UU Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial menyatakan bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai praktik pekerjaan sosial serta mendapatkan sertifikat kompetensi. Dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial dengan berasaskan a)non diskriminatif, b)kesetiakawanan c)keadilan d)profesionalisme e) kemanfaatan f)keterpaduan g)kemitraan h)aksesibilitas dan i)akuntabilitas. Sebagai calon pekerja sosial yang profesional harus mempersiapkan diri untuk memberikan pelayanan sosial kepada semua orang tanpa terkecuali. Termasuk memberikan pelayanan sosial kepada para disabilitas yaitu kelompok yang memiliki kekurangan pendengaran atau sama sekali tidak bisa mendengar yang sering disebut tuna rungu atau orang tuli. Mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang dengar. Oleh karena itu seorang pekerja sosial harus mampu memahami atau berkomunikasi dengan orang tuli. Program Pengabdian kepada Masyarakat Mono Tahun 2021 dengan Judul Peningkatan Keterampilan Calon Pekerja

*Corresponding author at: Program in Social Welfare Science, Faculty of Social Science and Political Science, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail address: hairani@usu.ac.id

Sosial Dalam Meningkatkan Pelayanan Sosial Bagi Kelompok Disabilitas Melalui Pelatihan Bahasa Isyarat telah dimulai bulan Agustus dengan metode pelatihan yang dilakukan dengan tatap muka dan via zoom. Para peserta pelatihan yang merupakan mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial sudah memahami tentang budaya orang tuli dan sudah bisa memperaktekan huruf-huruf dan kata-kata pendek dengan bahasa isyarat.

Kata Kunci: *Calon Pekerja Sosial, Bahasa Isyarat*

Received 16 August 2023 | Revised 21 August 2023 | Accepted 29 October 2023

1 Pendahuluan

UU Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial menyatakan bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai praktik pekerjaan sosial serta mendapatkan sertifikat kompetensi. Dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial dengan berasaskan a). non diskriminatif, b). kesetiakawanan c). keadilan d). profesionalisme e) kemanfaatan f). keterpaduan g). kemitraan h). aksesibilitas dan i) akuntabilitas. Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, adalah prodi yang menghasilkan pekerja sosial. Mahasiswa yang terdaftar di Prodi Kesejahteraan Sosial adalah calon pekerja sosial. Sebagai calon pekerja sosial yang profesional harus mempersiapkan diri untuk memberikan pelayanan sosial kepada semua orang tanpa terkecuali. Termasuk memberikan pelayanan sosial kepada para disabilitas.

Menurut [1] penyandang disabilitas dapat diartikan manusia yang mempunyai keterbatasan fisik, mental atau intelektual yang dapat mengganggu atau menjadi rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak. Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang selama ini termarginalisasikan dan sering didiskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka seringkali diabaikan dan tidak dianggap keberadaannya baik oleh keluarga, masyarakat bahkan negara.

Kepedulian pemerintah terhadap penyandang disabilitas tersebut terlihat dengan adanya Undang-undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas pada bagian keempat mengenai Pekerjaan, Kewirausahaan, dan Koperasi. Pada pasal 53 yang berbunyi: 1. Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% 2 (dua persen) Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. 2. Perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% (satu persen) Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja.

Salah satu jenis disabilitas yaitu kelompok yang memiliki kekurangan pendengaran atau sama sekali tidak bisa mendengar yang sering disebut tuna rungu atau orang tuli. Orang tuli pada umumnya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang dengar. Oleh karena itu seorang pekerja sosial harus mampu memahami atau berkomunikasi dengan orang tuli. Bahasa Isyarat Bisindo adalah salah satu Bahasa Isyarat yang dipergunakan oleh sesame tuli atau orang

tuli dengan orang dengar. Seorang calon pekerja sosial tidak hanya harus bias berbahasa isyarat tetapi juga harus memahami tentang budaya orang tuli. Agar komunikasi terjalin dengan baik.

Indonesia dalam melaksanakan pembangunan nasional selalu dilandasi oleh tujuan untuk penciptaan keadilan dan kemampuan bagi seluruh rakyat. Salah satu diantaranya adalah “Pembangunan Kesejahteraan Sosial”. Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan usaha yang terencana dan terarah yang meliputi berbagai bentuk intervensi dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial [2]. Pengertian tersebut berarti bahwa tujuan pembangunan kesejahteraan sosial mencakup seluruh masyarakat dan Bangsa Indonesia termasuk warga masyarakat yang menyandang masalah kesejahteraan sosial. Salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial sebagai sasaran dari pembangunan kesejahteraan sosial yaitu keluarga yang memiliki anak disabilitas [3].

Profesi pekerja sosial menjadi profesi yang diharapkan mampu memberikan pelayanan sosial kepada orang tuli [4]. Mahasiswa program studi kesejahteraan sosial sebagai calon pekerja sosial yang memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat yang memiliki ketidak berfungsi sosial harus mempersiapkan diri untuk memahami bahasa isyarat dan bisa berbahasa isyarat yang dipergunakan oleh orang tuli. Sehingga orang tuli dapat mengakses pelayanan sosial yang tersedia di masyarakat baik yang disediakan oleh pemerintah maupun non pemerintah [5].

2 Metode Pelaksanaan

Penyandang disabilitas/ kecacatan yang sering juga disebut orang dengan disabilitas, memiliki kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan. Aspek dimaksud tidak hanya permasalahan rehabilitasi sosial atau bantuan sosial, tetapi menyangkut segala aspek kehidupan yang menyangkut hak penyandang disabilitas. Perhatian terhadap penyandang disabilitas merupakan tanggung jawab dan melibatkan semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Pekerja sosial sebagai profesi pertolongan kemanusiaan memiliki akses dan peran dalam pemberian pelayanan sosial terhadap penyandang disabilitas. Sebagai salah satu sasaran profesi pekerjaan sosial, penyandang disabilitas menjadi bagian yang penting dalam peerpektif pekerjaan sosial. Penyandang disabilitas pada dasarnya kondisi kehidupannya sama dengan manusia lainnya. Mereka mempunyai masalah, kebutuhan, dan berhak atas hak-haknya sebagaimana warganegara lainnya. Tugas utama profesi pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk berfungsi sosial (social functioning). Keberfungsian sosial tersebut merujuk pada kemampuan memenuhi kebutuhan, kemampuan untuk memecahkan masalah, dan kemampuan untuk dapat melaksanakan peran sesuai dengan statusnya. Segitiga keberfungsian sosial inilah yang melandasi praktek pekerjaan sosial dalam berbagai konteks intervensi mikro, meso, dan makro (Devine, 1997). Permasalahan penyandang disabilitas, semakin kompleks dan menuntut adanya penanganan atau intervensi pekerjaan sosial karena

berbagai pengaruh yang kemungkinan dapat terjadi. Sehubungan dengan hal tersebut, profesi pekerjaan sosial menjadi penting artinya dan memiliki tanggung jawab profesional dalam penanganan atau intervensi terhadap penyandang disabilitas. Oleh karena itu dalam menangani masalah disabilitas, pekerjaan sosial memiliki prinsip-prinsip dan peranan yang strategis melalui intervensi pekerjaan sosial baik secara mikro, meso, maupun makro yang berkaitan dengan kebijakan sosial.

Persiapan Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat dimulai dengan penyusunan proposal, revisi proposal, dan pelaksanaan. Dalam pembuatan proposal ketua tim sudah melakukan pertemuan mitra, yaitu Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial FISIP USU, Bapak Agus Suriadi, S.Sos, M.Si. Mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial, merupak calon pekerja sosial yang harus dipersiapkan untuk memberikan pelayanan sosial terhadap semua orang tanda melakukan diskriminasi pelayanan. Salah satu kelompok masyarakat yang sering mendapatkan diskriminasi adalah kelompok disabilitas termasuk mereka yang mengalami gangguan pendengaran yang sering disebut tuna rungu atau para tuna rungu ini sering menyebutkan sebagai orang tuli. Orang tuli sangat susah untuk mengakses pelayanan sosial disebabkan para pekerja sosial tidak mampu berkomunikasi melalui Bahasa isyarat. Oleh karena itu pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat untuk mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial disambut baik oleh ketua prodi. Adapun pelaksanaan kegiatan adalah:

Membuat kesepakatan untuk jadwal

1. pelaksanaan pembukaan dan pelaksanaan pengabdian
2. Pertemuan dengan guru Bahasa isyarat, yaitu orang tuli dan Juru Bicara Bahasa Isyarat
3. Pembukaan Kegiatan pengabdian
4. Memperkenalkan budaya orang tuli
5. Memperkenalkan huruf-huruf Bisindo
6. Belajar merangkai kata-kata pendek yang sering dipergunakan sehari hari melalui Bahasa isyarat
7. Belajar merangkai kalimat kalimat pendek yang sering dipergunakan sehari hari melalui Bahasa isyarat

3 Hasil dan Pembahasan

Hasil pelatihan ini peserta telah mampu memahami tentang budaya tuli dan bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat dengan orang tuli khususnya orang tuli yang sangat membutuhkan bantuan pekerja sosial untuk keberfungsian sosialnya. Sebelum melakukan program ini, dilakukan pertemuan dengan mitra. Hal ini dikarenakan perlu ada kesepakatan antara mitra pengabdian

dengan tim pengabdian LPM USU. Pertemuan virtual ini berguna untuk persiapan yang dilakukan selama program ini dilakukan.



Gambar 1. Foto bersama di lokasi mitra pengabdian

Setelah bertemu dengan mitra pengabdian, tim pengabdian LPM USU bertemu dengan tutor yang mengajari bahasa isyarat kepada mahasiswa Universitas Sumatera Utara selaku peserta kegiatan ini. Ibu tutor sangat semangat untuk membagikan ilmunya kepada para mahasiswa walaupun dilakukan melalui virtual dan tidak bertemu langsung dengan mahasiswa tersebut. Namun, pada hari pertama mahasiswa dipertemukan secara tatap muka dengan sang tutor.



Gambar 2. Foto Bersama dengan tutor

Pada hari pertama kegiatan ini, acara dibuka oleh ketua program studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara. Bapak Kaprodi sangat senang dengan program pengabdian ini karena akan menambah wawasan bagi mahasiswa Universitas Sumatera Utara, khususnya bagi mahasiswa jurusan Kesejahteraan Sosial.



Gambar 3. Pembukaan Oleh Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial

Selain itu, ketua pengabdian juga mengampaikan kata sambutan dan mengharapkan agar acara ini berjalan dengan baik dan menghasilkan luaran yang berguna untuk mahasiswa USU. Dengan diadakannya kegiatan ini, mahasiswa lebih menghargai orang lain walaupun memiliki kekurangan dan dapat berkomunikasi secara santai dengan mereka.



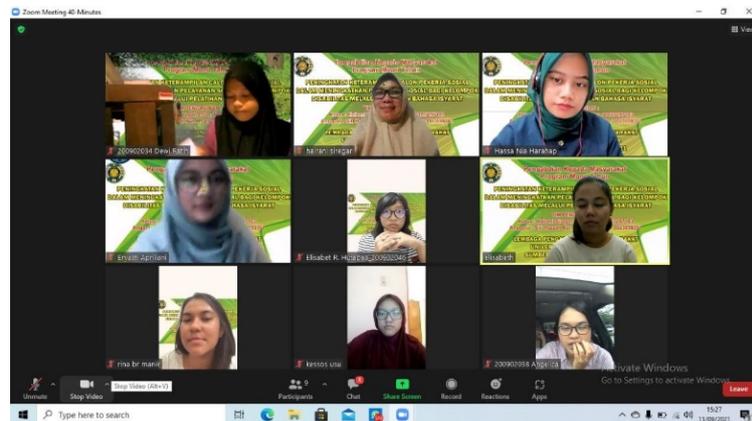
Gambar 4. Pembukaan Oleh Ketua Kegiatan Pengabdian

Pada hari pertama, peserta diberi pengetahuan tentang budaya tuli yang disampaikan oleh teman tuli. Budaya tuli ini sangat penting untuk diketahui peserta pelatihan untuk memudahkan komunikasi antara orang dengar dengan orang tuli. Pelatihan bahasa isyarat dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf dilanjut dengan kata-kata serta kalimat-kalimat dengan mempergunakan gerakan tangan, gerak bibir dan mimik wajah. Pelatihan ini dilaksanakan beberapa kali pertemuan dan diharapkan setiap pertemuan menambah pengetahuan mahasiswa tentang bahasa isyarat.



Gambar 5. Pelatihan pada hari pertama kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Mahasiswa yang mengikuti pelatihan bahasa isyarat merasa sangat bersenang hati mengikuti kegiatan. Pada hari kedua dan ketiga, pelatihan ini dilaksanakan secara daring melalui zoom. Meskipun melalui daring, para peserta sangat antusias mengikuti program ini.



Gambar 6. Pelatihan pada hari kedua kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui zoom



Gambar 7. Pelatihan pada hari ketiga peserta praktek menggunakan bahasa isyarat

Tim pelaksana pengabdian mengharapkan dengan pelatihan ini mahasiswa yang mengikuti pelatihan bahasa isyarat mampu memahami tentang budaya tuli dan bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat dengan orang tuli khususnya orang tuli yang sangat membutuhkan bantuan pekerja sosial untuk keberfungsian sosialnya.

4. Kesimpulan

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh LPPM USU dengan judul Peningkatan Keterampilan Calon Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Pelayanan Sosial Bagi Kelompok Disabilitas Melalui Pelatihan Bahasa Isyarat telah dilaksanakan. Semua peserta pelatihan mengikuti pelatihan secara disiplin tanpa ada yang absen. Kegiatan ini dilakukan dengan tatap muka langsung dan zoom. Semua peserta merasa senang mengikuti karena dipandu oleh orang tuli langsung dan juru bicara yang sangat baik.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang merupakan mitra kami dalam pengabdian ini, kepada tutor yang telah membagi ilmunya bersama kami, serta seluruh pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurwati. Kemiskinan. Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol.10, No.1, hlm. 1-11. 2008.
- [2] Devine, M.A. Inclusive Leisure Services and Research: A Consideration of the Use of Social Construction Theory. *Journal of Leisurability*, 24(2), hlm.1-9. [Online]. 1997.
- [3] Gupta, R.K. dan Kaur, H. Stress Among Parents of Children with Intellectual Disability. *Asia Pacific Disability Rehabilitation Journal*, 21 (2). [Online]. Tersedia di: http://www.dinf.ne.jp/doc/english/asia/resource/apdri/vol21_2_2010/. 2010.
- [4] Hendriani, W., Handariyati, R., dan Sakti, T.M. Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental. *INSAN*, 8 (2), hlm. 100-111. [Online]. Tersedia di: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/>. Diakses 19 Oktober 2021. 2006.
- [5] Kandel, I., Morad, M., Vardi, G., dan Merrick, J. Intellectual Disability and Parenthood. *The Scientific World Journal*, 5, hlm. 50-57. [Online]. Tersedia di: <http://downloads.hindawi.com>. Diakses 19 Oktober 2021. 2005.